

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare adalah peningkatan kadar air, volume, atau frekuensi dari tinja yang bisa terjadi secara akut atau kronik. Diare umumnya didefinisikan sebagai tiga atau lebih kotoran cair dalam 24 jam.¹ Tinja pada saat defekasi bisa berbentuk cair atau setengah cair (setengah padat) dengan kandungan air lebih banyak dari biasanya (lebih dari 200 gram atau 200 ml/24 jam).² Menurut IDAI, diare akut didefinisikan sebagai keluarnya tiga atau lebih tinja cair yang terjadi dalam jangka waktu hingga satu minggu.³

Beberapa hal dapat menyebabkan diare akut, salah satunya adalah infeksi. Diare akut sangat berpengaruh pada balita. Diare akut yang parah bisa terjadi sebanyak satu hingga tiga kali dalam tiga tahun pertama kehidupan. Mayoritas kasus akan mencapai kesembuhan dan selesai dalam 72 jam karena karakteristik penyakit ini yang *self-limiting*.⁴ Berbagai jenis parasit, bakteri, dan virus dapat menyebabkan insiden diare akut. Dari berbagai patogen ini, infeksi bakteri adalah patogen yang paling sering menyebabkan penyakit diare di negara berpenghasilan rendah dan menengah (*low-and middle income countries* [LMICs]). Secara spesifik, *Campylobacter*, *E. coli* enterotoksigenik (ETEC), *Cryptosporidium*, *Shigella*, adenovirus, dan rotavirus ditemukan sebagai penyebab utama dari diare/gastroenteritis akut pada anak-anak, diikuti dengan *Salmonella*, *Vibrio*, dan *E. coli* diarogenik lainnya.³

Setiap tahunnya terdapat sekitar 2,5 miliar kasus diare yang dilaporkan pada anak usia kurang dari lima tahun. Dari angka tersebut, didapatkan sebanyak 1.400 kasus yang berakhir dengan kematian setiap harinya. Di negara berkembang, rata-rata sebesar tiga kasus per anak per

tahunnya dilaporkan pada anak dengan usia kurang dari lima tahun. Dari berbagai patogen yang ada, rotavirus merupakan patogen paling umum yang menyebabkan kejadian diare akut pada balita. Patogen ini menyebabkan satu dari 23-37 balita masuk ke dalam rawat inap atau sebesar 4-5% dari total kasus diare akut.⁴

Mortalitas juga memiliki hubungan yang erat dengan diare. Diare akut adalah penyebab kematian tertinggi kedua pada anak dengan usia kurang dari lima tahun, terutama pada negara berkembang, meskipun teknik pencegahannya tergolong mudah dan dapat dilakukan.³ Diare masih menjadi masalah utama di Indonesia. Penyakit ini menyebabkan 14,5% kematian pada neonatal serta 4,55% kematian pada balita.⁵ Melihat angka tersebut, tentunya hal ini tidak memenuhi *Millenium Development Goals* tentang menurunkan angka mortalitas anak serta tidak memenuhi *Sustainable Development Goals* ketiga yaitu kesehatan yang baik dan kesejahteraan.^{5, 6}

Faktor risiko adalah atribut, karakteristik, atau paparan yang meningkatkan kemungkinan seseorang terkena penyakit atau cedera.⁷ Tujuan mempertimbangkan faktor risiko adalah untuk membantu pasien dan dokter mencegah berbagai penyakit, termasuk penyakit akut. Mengidentifikasi faktor risiko diare akut berkepanjangan pada anak-anak dapat membantu mengobati, merencanakan, serta mencegah komplikasi dan kematian akibat diare akut.^{8,9} Beberapa dari faktor risiko diare akut adalah berwisata (*traveling*), mengonsumsi makanan tertentu, imunodefisiensi, penghuni penitipan anak, dan pekerja di rumah sakit.¹⁰ Pada balita, beberapa faktor risiko yang dapat berperan dalam insidensi diare akut adalah usia, jenis kelamin, status gizi, dan lainnya.^{11, 12} Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara faktor risiko jenis kelamin, usia <36 bulan, status gizi kurang, dan kadar hemoglobin rendah pada pasien balita dengan diare akut di Rumah Sakit Siloam Karawaci.

1.2 Rumusan Masalah

Diare akut yang tidak terkontrol dapat meningkatkan morbiditas dan bisa menyebabkan berbagai komplikasi. Beberapa faktor risiko yang diketahui sebagai pencetus terjadinya diare akut rotavirus adalah usia kurang 36 bulan, jenis kelamin, status gizi kurang, dan kadar hemoglobin rendah (anemia). Sejauh ini belum ada yang meneliti faktor risiko diare akut rotavirus pada balita di Indonesia, khususnya di kota Tangerang.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- a. Apakah terdapat hubungan antara usia kurang dari 36 bulan dengan terjadinya kasus diare akut rotavirus pada pasien balita di Rumah Sakit Siloam Karawaci?
- b. Apakah terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan terjadinya kasus diare akut rotavirus pada pasien balita di Rumah Sakit Siloam Karawaci?
- c. Apakah terdapat hubungan antara status gizi kurang dengan terjadinya kasus diare akut rotavirus pada pasien balita di Rumah Sakit Siloam Karawaci?
- d. Apakah terdapat hubungan antara kadar hemoglobin rendah (anemia) dengan terjadinya kasus diare akut rotavirus pada pasien balita di Rumah Sakit Siloam Karawaci?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

1. Mengetahui prevalensi balita dengan diare akut rotavirus.
2. Mengetahui karakteristik pasien balita dengan diare akut rotavirus.
3. Mengetahui faktor risiko pasien balita dengan diare akut rotavirus.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui berbagai faktor risiko diare akut rotavirus pada pasien balita di Rumah Sakit Siloam Karawaci.
2. Menentukan faktor risiko yang paling berpengaruh terhadap kejadian diare akut rotavirus pada pasien balita Rumah Sakit Siloam Karawaci.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

Menjadi referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kejadian diare akut rotavirus pada balita.

1.5.2 Manfaat Praktis

Menambah wawasan dan memberikan informasi kepada masyarakat, terutama orang tua, mengenai hal-hal dan perilaku yang dapat menyebabkan terjadinya diare akut pada balita.